

Peran Pelayanan Penggembalaan Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat

¹Stefanus R. M. Kamau

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati

Email: kamausttph@gmail.com

²Christina Theodora Sanger

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati

Email: Christina.t.sanger@gmail.com

Abstract

Faith growth is a continuing process after every believer accepts Jesus as Lord and Savior personally. In its dynamics, the growth of faith is heavily influenced by internal and external factors, where in this study the focus is narrowed to external factors in the growth of faith, namely the role of shepherding. The research method used is the literature study method, in which it is found that the teaching, advice and examples of pastors in shepherding play an important role in the growth of the congregation's faith.

Keywords: *shepherding; faith growth; congregation*

Abstrak

Pertumbuhan iman merupakan proses lanjutan setelah setiap orang percaya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Dalam dinamikanya pertumbuhan iman banyak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, dimana di dalam penelitian ini fokusnya dikerucutkan kepada faktor eksternal dalam pertumbuhan iman yakni peran penggembalaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka, dimana di dapatkan bahwa Pengajaran, nasihat dan teladan gembala dalam penggembalaan berperan penting dalam pertumbuhan iman jemaat

Kata Kunci: Penggembalaan; Pertumbuhan Iman, Jemaat

PENDAHULUAN

Sejak manusia pertama jatuh dalam dosa di Taman Eden, manusia hidup di bawah kutuk dan bayang-bayang maut (Roma 6: 23). Manusia tidak mampu mengupayakan keselamatannya sendiri karena manusia telah kehilangan kemuliaan

Allah (Roma 3: 23). Hanya Allah saja yang mampu menghapus dosa dan hukumannya (2 Timotius: 1: 9; Titus 3: 5), oleh karena itu manusia memerlukan kasih karunia Allah agar merdeka dari hukuman dosa. Galatia 5: 13 menyatakan bahwa “....memang kamu

telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.” Berdasarkan ayat tersebut, Rasul Paulus mengingatkan kepada setiap orang yang sudah ditebus agar jangan mempergunakan kemerdekaan sebagai suatu kesempatan untuk hidup dalam dosa. Dalam kaitannya dengan kehidupan jemaat, diperlukan sekali orang-orang yang memiliki hati gembala untuk melayani jemaat agar hidup dalam kemerdekaan yang sesungguhnya

Menurut Kamus M.G. Easton M.A. D., D. edisi ketiga dinyatakan bahwa tugas gembala adalah memimpin domba-dombanya pada waktu pagi dari kandang menuju ke tempat merumput. Gembala mengawasi domba-dombanya sepanjang hari, mencari yang tersesat, dan menemukan sumber mata air bagi domba-dombanya.¹ Yesus menyatakan dirinya sebagai gembala yang baik. Sebagai

gembala, Dia tidak hanya mengawasi domba-dombanya sepanjang hari, mencari yang tersesat, dan menemukan sumber mata air bagi domba-dombanya, tapi Dia memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yohanes 10:11). Setiap gembala termasuk di dalamnya gembala kelompok sel wajib berpadanan pada Gembala Agung yaitu Yesus Kristus.

Allah sendiri telah memerintahkan kepada setiap gembala-Nya (Yohanes 21:15-17) untuk mengajar domba-domba melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan (Matius 28:19-20), termasuk di dalamnya agar hidup dalam kemerdekaan-Nya. Melakukan perintah tersebut merupakan wujud kasih kepada Kristus. Perintah yang sama juga ditujukan kepada setiap orang yang mengasihi Kristus, salah satu bentuk ketaatan terhadap perintah Yesus adalah dengan melakukan penggembalaan di tempat yang telah dipercayakan. Tulisan ini berupaya memaparkan sejauh mana peran

¹www.biblestudytools.com/dictionary/shepher/

penggembalaan dalam pertumbuhan iman jemaat

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana peran pelayanan penggembalaan terhadap pertumbuhan iman jemaat menjadi obyek penelitian.

Data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, artikel, jurnal dan pemberitaan online, serta beberapa sumber yang menyangkut topik yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dasar-dasar Pastoral/Penggembalaan

Alkitab adalah pernyataan dari Allah kepada manusia. Karena itu mempelajari Alkitab berarti mempelajari kehendak dan pernyataan Allah, dan dengan pengetahuan tersebut, manusia dapat hidup sesuai kehendak Allah. “Penegasan bahwa Allah telah berbicara melalui kata-kata

dalam Alkitab adalah sesuai dengan perkiraan Kristus akan adanya Allah yang tidak diciptakan. Allah sanggup sepenuhnya untuk berkomunikasi dengan makhluk milik-Nya yang rasional dan berbicara, pada tingkat daya tangkap mereka sendiri dengan bahasa.”²

Menurut Henky Narto Sabdo, penggembalaan yang paling mendasar meliputi pengajaran Firman Tuhan, bimbingan keluarga, dan penggembalaan diakonia. Yang terpenting dalam pengajaran akan Firman Allah, adalah mendalami isi Alkitab.³

1. Pengajaran Firman Tuhan

a. Pertobatan

Upah dosa adalah maut (Roma 6:23), sedangkan tugas penggembalaan adalah tugas keselamatan, menyelamatkan orang-orang berdosa dari hukumannya. Karena itu penggembalaan untuk pertobatan adalah penting. Tuhan Yesus berkata: ‘Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang

² Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, Terjemahan Connie Item - Corputty), 46.

³ Henky Narto Sabdo, *Penggembalaan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Gloria, 2012), 75.

berdosa, supaya mereka bertobat.”
(Lukas 5:32).⁴

Menurut Harun Hadiwijono, pertobatan diartikan sebagai penyesalan atas perbuatan dosa, suatu keinsyafan dan kesadaran dan diuraikannya sebagai berikut: “Di dalam Perjanjian Lama kata ‘tobat’ berarti ‘kembali’, yaitu kembali berbakti kepada Tuhan Allah. Menurut Yesaya 10:22, yang kembali yaitu yang bertobat di hadapan Allah adalah ‘sisa Yakub’ yang tidak dihukum oleh Tuhan Allah atau orang-orang yang percaya kepada Tuhan Allah. Di dalam Perjanjian Baru ‘tobat’ berarti membelakangi yang semula disembah, lalu menghadapi Tuhan Allah; dan juga berarti mengubah pikiran atau ‘berganti pikiran’. (Lukas 1:16-17; 17:3; Kisah Para Rasul 15:3; 2 Korintus 3:16; 7:9).”⁵

Beriman dan bertobat keduanya berarti ‘berbalik dari berhala-berhala kepada Allah, sedangkan di Ibrani 6:1 disebutkan bahwa bertobat berarti

meninggalkan perbuatan yang sia-sia dan percaya kepada Allah.”⁶

Pengembalaan untuk pertobatan dapat dilakukan berupa kunjungan, wawancara, pelayanan pribadi ataupun dalam konseling. Pertobatan dapat dikemukakan sebagai pernyataan pribadi di depan gembala sidang atau konselor atau pejabat gereja lainnya yang diberi wewenang pelayanan pengembalaan. Karena bersifat pribadi yang mungkin saja sangat memalukan, maka pertobatan umumnya cukup diketahui gembala atau pelayan itu sendiri tanpa perlu mengungkapkannya kepada orang lain. Dalam hal ini pertobatan terkait dengan pengakuan dosa.

b. Lahir Baru

Pelayanan pengembalaan lahir baru adalah sejalan dengan pertobatan atau pengakuan dosa. Lahir baru merupakan pernyataan dibaharuinya hidup seseorang dari kehidupannya yang lama yang sepenuhnya dikuasai

⁴ *Ibid*, 76.

⁵ Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 155-156.

⁶ Henky Narto Sabdo, *Pengembalaan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Gloria, 2012), 77.

dosa menjadi kehidupan baru yang sepenuhnya dikuasai oleh Tuhan, yakni oleh kuasa Roh Kudus, sebagai karunia penebusan Yesus Kristus.⁷

Harun Hadiwijono melukiskan pengertian mengenai lahir baru sebagai berikut: “Di dalam Alkitab kelahiran baru ini di ungkapkan dengan bermacam-macam ungkapan seperti umpamanya: dilahirkan kembali (Yohanes 3:3), dilahirkan dari air dan roh (Yohanes 3:5), penciptaan kembali (Matius 19:28), dihidupkan dari mati, yaitu mati secara rohani (Efesus 2:5), pembaharuan manusia batin (2 Korintus 4:16), mengenakan manusia baru (Efesus 4:24), dll.” Meninggalkan sifat – sifat dosa yang penuh hawa nafsu dan kepentingan diri sendiri dapat dilakukan di dalam bimbingan penggembalaan. Ini terjadi karena kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam bimbingan penggembalaan tersebut sementara

gembala atau pelayan Tuhan hanya bertindak sebagai seorang gembala saja.⁸

Bagi orang-orang yang terlibat dengan kegiatan penyembahan-penyembahan berhala dan kuasa kegelapannya, dilayani dengan pelayanan pelepasan dari keterikatan dengan kuasa kegelapan atau kuasa berhala tersebut sebelum lahir baru.⁹

c. Baptisan Air

Penjelasan mengenai baptisan disebutkan antara lain oleh J.L.Ch. Abineno sebagai berikut: “Baptisan Yesus di sungai Yordan adalah dasar dari baptisan kita (baptisan Kristen), Yesus tidak berdosa, tetapi Allah menuntut bahwa Yesus harus menyelamatkan nyawa manusia yang berdosa, solider dengan manusia dan mati, mati di dalam air dan menggantikannya. Itu yang Tuhan Yesus maksudkan dengan keadilan Allah (Matius 3:15). Air di sini memegang peranan penting. Bukan

⁷ Henky Narto Sabdo, *Penggembalaan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Gloria, 2012), 77.

⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 398

⁹ Henky Narto Sabdo, *Penggembalaan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Gloria, 2012), 77.

pertama-tama dalam arti menyucikan dan membersihkan. Tetapi dalam arti menenggelamkan, mematikan sungguhpun demikian Yesus taat. Yesus memberi diri-Nya di baptis (diselamkan, ditenggelamkan) di sungai Yordan.”¹⁰

Meski banyak gereja menganggap baptisan secara menyelamkan itu sebagai cara khusus sekte-sekte atau bidah-bidah. Alkitab hanya menyebut baptisan secara menyelamkan.”¹¹ M. Bons Storm juga menjelaskan bahwa baptisan dengan menyelamkan jelas melambangkan bahwa seorang manusia sudah dibersihkan oleh anugerah Tuhan. Menurut bahasa Yunani kata Baptisan – Baptizo, artinya selam, meliputi, masuk sama sekali ke dalam air. Kata baptizo diambil dari kata bapto (celup). Orang Yunani memakai kata ini untuk proses mewarnai kain dengan cara

memasukkannya ke dalam bahan celupan.¹²

Menurut Luther, baptisan bukanlah hasil pikiran manusia, melainkan wahyu dan pemberian Allah.¹³ Baptisan tidak bisa dianggap sepele, melainkan harus dipandang sebagai sesuatu yang terbaik dan luhur. Meskipun baptisan merupakan hal lahiriah, namun yang jelas firman dan perintah Allah menetapkannya dan meneguhkannya.

Menurut AG Hardjana, orang perlu dibaptis karena saat dibaptis orang tersebut menjadi orang yang merdeka dari hukum dosa dan hukum maut dan sepenuhnya menjadi milik Kristus.¹⁴ Selain itu, karena baptisan air adalah perintah Tuhan Yesus. Dan merupakan langkah kedua dari pengajaran para rasul yang di atasnya kita membangun kehidupan sebagai orang-orang percaya.

¹⁰ J.L.Ch. Abineno, *Penaturfa, Jabatan dan Pekerjaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 66

¹¹ M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, Cetakan ke-14), 105

¹² Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine Panduan Memahami dan Menerjemahkan*

Teks Perjanjian Baru, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 34.

¹³ Martin Luther, *Katekismus Besar*, BPK-GM, Jakarta 2007, 184.

¹⁴ Hardjana AG, *Mengikuti Yesus Kristus Kristus cetakan ke-14*, (Jakarta: Kanisius, 2010), 20

d. Pengajaran

Waktu yang diberikan oleh tata cara liturgi gereja hanya waktu berkhotbah dari mimbar sehingga kualitas pemahaman jemaat atas isi Alkitab sangat kurang. Anjuran – anjuran agar jemaat belajar firman Tuhan di rumah masing-masing umumnya tidak ditaati atau disepelekan. Padahal tanpa mengenal firman Tuhan manusia akan tersesat (Matius 22:29). Tanpa mengenal firman Tuhan manusia akan berjalan dalam kegelapan karena firman Tuhan adalah pelita bagi jalan kehidupan manusia (Mazmur 119:105). Dengan dasar-dasar Alkitabiah ini gereja perlu menyelenggarakan program-program penggembalaan pengajaran firman Tuhan sehingga jemaat tidak tersesat dan tidak berjalan dalam kegelapan. Untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup jemaat membutuhkan firman Tuhan.¹⁵ Kesadaran akan pentingnya firman Tuhan dapat menyadarkan jemaat untuk

bersemangat mengikuti pendalaman Alkitab maupun kelompok kecil seperti kelompok sel.

2. Bimbingan Keluarga

Menurut Henky Narto Sabdo, penggembalaan berikutnya yang tidak kalah penting adalah bimbingan keluarga. Adam dan Hawa adalah keluarga pertama di dunia yang secara langsung dibina oleh Tuhan. Di Taman Eden di mana keluarga tersebut ditempatkan, Tuhan menyediakan semua kebutuhan Adam dan Hawa, jasmani dan rohani tanpa kekurangan apa pun juga. Tetapi Adam dan Hawa melanggar kekudusan Allah, sehingga Adam dan Hawa dihukum, harus hidup di luar pemeliharaan Allah, menghadapi kemiskinan, penyakit, dan duka nestapa lainnya. Itu adalah gambaran keluarga yang berpaling dari Tuhan, harus hidup menderita sampai kepada maut. Tugas penggembalaan keluarga adalah agar membawa rumah

¹⁵ Henky Narto Sabdo, *Penggembalaan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Gloria, 2012), 78.

tangga – rumah tangga Kristen untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, agar Tuhan berkenan menyediakan segala kebutuhan hidupnya. Di dalam kehidupan dosa, keluarga-keluarga menghadapi pahit getirnya hidup, kemiskinan, kelaliman, kejahatan, kejahatan moral, penyakit dan bencana – bencana lainnya. Akibatnya adalah banyak yang tidak ingin hidup dalam perkawinan, memilih hidup sendiri. Akibat lainnya seperti perceraian, pelacuran, penyimpangan, pornografi. Penggembalaan keluarga yang membawa kembali keluarga-keluarga Kristen ke Taman Eden. Hidup dalam pemeliharaan Allah dan menjauhi dosa, sekaligus menyelesaikan masalah-masalah pelacuran, perselingkuhan, masalah perceraian dan masalah rasa takut akan kegagalan dalam membina rumah tangga.¹⁶

Ada beberapa poin yang penulis kutip dari pemaparan Trisna Jonathan,

mengenai bimbingan keluarga meliputi sebagai berikut:

a. Pra-nikah

Penggembalaan selanjutnya adalah penggembalaan pranikah. Adanya penggembalaan pranikah disebutkan oleh J. A. Trisna (2002) sebagai berikut: “Salah satu penyebab utama lain untuk menerima konseling pranikah ialah banyaknya muda mudi yang memasuki pernikahan dengan masalah-masalah besar ataupun potensi timbulnya masalah yang mungkin dapat merusak pernikahannya jika tidak diatasi lebih dahulu. Muda-mudi tersebut mungkin mengabaikan, meremehkan atau mungkin tidak sadar akan adanya masalah atau potensi timbulnya masalah tersebut. Tujuan konseling pranikah yang kedua adalah mengurangi masalah-masalah yang dapat merusak atau menghantui pernikahan yang akan dilaksanakan.”¹⁷

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Trisna Jonathan A., *Konseling Pra-Nikah*, (Jakarta: Institut Theologia dan Keguruan Indonesia, 2002), 5.

Keluarga bahagia adalah keluarga yang dikepalai oleh Yesus Kristus sebagai kepala rumah tangga.¹⁸ Alkitab banyak menekankan tentang keluarga bahkan begitu dekatnya Tuhan dengan umat Tuhan sedemikian sehingga iman Kristiani menyebutkan bahwa pencipta alam semesta itu menyatakan dirinya dalam kita. Dia adalah mempelai pria dan gereja adalah mempelai wanita/istri. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga adalah harapan Tuhan yang terutama.¹⁹ Jadi ketika sebuah keluarga hidup benar yang tentu saja hasil dari adanya penggembalaan pranih, di dalam Tuhan maka keluarga itu akan bahagia.

b. Pelayanan Orang Sakit

Wujud dari pelayanan Tuhan Yesus ialah secara nyata saat menyembuhkan orang-orang sakit dan membangkitkan orang-orang mati. Dengan pelayanan ini maka kasih, perhatian dan juga kepedulian yang nyata dari Tuhan

Yesus diperlihatkan, yang disertai pembuktian kuasa yang ajaib. Karena pelayanan Tuhan Yesus merupakan teladan bagi setiap pekerja di ladang Tuhan, maka penggembalaan kesembuhan juga diharapkan dari penggembalaan. Pekerjaan-pekerjaan Tuhan Yesus tentang kuasa mujizat merupakan bukti bahwa Yesus adalah Anak Allah yang tunggal yang diutus Allah Bapa untuk menyelamatkan manusia dari hukuman kutuk dan dosanya. Pekerjaan-Nya adalah antara lain, menyembuhkan orang-orang sakit dan membangkitkan orang mati. Paulus adalah Rasul Kristus yang melakukan pelayanan penggembalaan dengan kuasa mujizat. Paulus berkata: “Segala sesuatu yang membuktikan bahwa aku adalah seorang rasul telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa.” (2 Korintus 12:12).

¹⁸ Henky Narto Sabdo, *Penggembalaan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Gloria, 2012), 80.

¹⁹ Daniel Alexander, *Keluarga yang Disukai Tuhan*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), 53-54.

c. Menangani Permasalahan Dalam Keluarga

Dalam menangani setiap permasalahan yang ada, keluarga Kristen tetap dituntut untuk dapat merefleksikan kehendak Allah dalam pernikahan yaitu *unity* dan *permanent*. Banyak pasangan masa kini yang melupakan pernyataan Adam dalam Kejadian 2:23 ketika menghadapi permasalahan dalam keluarga dan mengakhirinya dengan buruk. Kejadian 2:24 lebih jelas mengungkapkan makna kesatuan dalam pernikahan. Pernikahan Kristen juga merupakan pernikahan yang permanen. Maleakhi 2:16 dengan tegas menentang perpisahan dalam sebuah rumah tangga. Matius 19:4-6 memberikan penekanan yang sama terkait dengan hal ini. Oleh karenanya, tidak ada satu alasan-pun

dengan berbagai macam permasalahan yang timbul yang dapat membenarkan perpisahan keluarga Kristen.

Permasalahan – permasalahan dalam keluarga dapat terjadi baik karena faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal, kurangnya keterbukaan dan kepercayaan termasuk dalam hal financial di antara pasangan menjadi salah satu pemicu keretakan keluarga.²⁰ Masalah pendidikan anak dan kepemimpinan yang salah juga berkompeten untuk membuat hilangnya keharmonisan keluarga. Dari faktor eksternal, campur tangan pihak ketiga misal orang tua dan mertua yang melampaui batas telah mengaburkan esensi kemandirian keluarga dan berpotensi menciptakan kehancuran keluarga. Dalam menangani setiap permasalahan yang ada, keluarga Kristen hendaknya kembali pada dasar-dasar Alkitabiah yang telah ditetapkan

²⁰ Collins, Gary R., *Christian Counseling, A Comprehensive Guide*, (Dallas:Word Publishing, 1988), 440-442

Tuhan untuk keluarga-keluarga. Peranan seorang gembala dalam menjelaskan prinsip-prinsip Alkitab juga menjadi pedoman yang kuat untuk membawa keluarga tetap berdiri kokoh serta menyelesaikan permasalahan yang ada dengan bijak dan tepat. Satu hal yang tidak dapat dilupakan bahwa Pernikahan menjadi lambang antara Kristus dan Gereja-Nya. Melalui pernikahan Kristen gambaran nyata relasi kasih Kristus dan gereja dapat terlihat. Setiap keluarga Kristen juga merupakan satu unit masyarakat. Keluarga yang baik, indah dan bahagia yang dapat menyelesaikan setiap permasalahan dengan benar memberikan suatu keteladanan orang-orang dan keluarga di sekitarnya sehingga dapat melihat kasih Kristus yang terpancar dari keluarga Kristen bahkan memanggil *mereka* untuk bertobat meskipun Injil tidak diberitakan melalui ucapan.

B. Pertumbuhan Iman Jemaat

Michael A. Redick mengatakan dalam bukunya bahwa 'Iman' bisa diterjemahkan sebagai percaya, yakin, dan bergantung pada sesuatu. Mungkin kata yang paling tepat mendefinisikan iman adalah 'kebergantungan'. Iman bergantung pada fakta firman Allah. Roma 10:17 berkata, "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." Sekali lagi Ibrani 11:1 berkata "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Hal-hal yang 'diharapkan' dan hal-hal 'yang tidak bisa dilihat' merujuk pada janji dan fakta firman Allah. Iman berdiri pada fakta Alkitab dan dilabuhkan pada kebenaran firman Allah.²¹

Groome mengemukakan bahwa Iman Kristen sebagai realitas yang hidup memiliki tiga dimensi yang esensial: (a) keyakinan, (b) hubungan yang penuh kepercayaan, dan (c) kehidupan agape

²¹ Michael A. Redick, *Progressive Faith: Mencapai Kedewasaan Rohani yang Maksimal* (Yogyakarta: Andi, 2010), 89.

yang hidup. Tiga dimensi tersebut diekspresikan dalam tiga kegiatan: (1) iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*), (2) iman sebagai kegiatan memercayakan (*faith as trusting*), (3) iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).²²

1. Iman sebagai Kegiatan Percaya

Dalam mentalitas Barat, iman dan kepercayaan hampir dijadikan sama. Namun sesungguhnya iman Kristen lebih dari sekedar kepercayaan, khususnya jika iman dikurangi, hanya sebagai kegiatan intelektual atau kognitif saja. Walaupun demikian harus dikatakan bahwa iman Kristen mempunyai dimensi kepercayaan apabila mendapatkan perwujudannya dalam kehidupan manusia. Jadi, aktivitas dari iman Kristen menghendaki agar di dalamnya ada suatu keyakinan dan percaya tentang kebenaran-kebenaran yang diakui sebagai esensi dalam iman kristiani. Sejauh kebenaran-kebenaran

dipahami serta diterima oleh orang Kristen, sudah tentu ada dimensi kognitif di dalam iman kristiani. Atau dengan kata lain, keyakinan rasional adalah bagian yang perlu dari iman seseorang. Kekristenan dibangun di atas pernyataan ilahi. Refleksi dari orang Kristen atas penyertaan itu telah menghasilkan suatu kumpulan doktrin dan *statement* kepercayaan. Setiap orang perlu mengetahui dan mengerti hal itu dengan keyakinan bahwa dirinya hendak menjadikannya sesuatu yang memberi arti kepada kehidupannya. Oleh karena itu, kumpulan doktrin dan *statement* kepercayaan harus memungkinkan mendemonstrasikan kebenaran dengan cara yang masuk akal. Jadi, iman Kristen sebagai suatu pengalaman hidup akan selalu mencakup suatu aktivitas memercayai, meskipun memercayai itu dipahami dengan cara yang sangat intelektual atau kognitif. Tetapi, janganlah dimensi kognitif atau

²² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, ed. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 81.

intelektual ini dianggap sebagai gambaran yang lengkap dari iman Kristen, karena iman Kristen lebih dari sekedar kegiatan intelektual.

2. Iman sebagai Kegiatan Memercayakan

Dalam Bahasa Latin, iman disebut *fidere* yang berarti “meyakini atau memercayakan diri”. Jika aktivitas memercayai lebih tertuju kepada dimensi kognitif, maka aktivitas meyakini ini lebih tertuju kepada dimensi afektif. Dimensi afektif dari iman Kristen ini mengambil bentuk dalam hubungan memercayakan diri, serta yakin akan Allah yang pribadi, yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus. Dan keyakinan ini ditunjukkan dalam loyalitas dan kasih. Oleh karena itu, seseorang dapat memasrahkan diri dengan penuh keyakinan dan kepastian. Tekanan pada dimensi *fiducial* dari iman Kristen adalah suatu kebenaran yang tidak boleh dilebihkan atau dianggap biasa. Panggilan terhadap Kerajaan Allah adalah suatu undangan

untuk hubungan yang penuh keyakinan, terhadap kesetiaan Allah dan kepada kuasa Allah itu, dan kesetiaan Allah terhadap umat-Nya membimbing umat-Nya kepada sikap yakin, hormat, dan heran serta syukur dan ibadah bahkan juga permohonan kepada-Nya. Setiap orang biasanya menyatakan perasaan-perasaan ini dalam doa baik secara pribadi atau bersama. Artinya, doa merupakan dimensi dialogis dari hubungan manusia dengan Allah dalam Yesus Kristus, dan tanpa dialog tidak ada hubungan yang bisa bertahan hidup. Keyakinan manusia akan Allah menuntun manusia untuk menyadari dan mengingat bahwa Kerajaan Allah adalah suatu anugerah, dan dalam arti yang sesungguhnya telah datang dalam diri Tuhan Yesus Kristus, dan bahwa keselamatan telah dikerjakan bagi manusia. Karena Kerajaan Allah telah tiba dan bahwa penyempurnaannya dijanjikan secara pasti, manusia dapat menjalani hidupnya kini dalam damai

dan sukacita serta kebahagiaan. Pemberitaan Yesus mengenai Kerajaan Allah adalah kabar baik. Dengan demikian, setiap orang dapat bergantung kepada Allah dan menjalani hidupnya sebagai umat yang ditebus, serta merayakan tanda-tanda Kerajaan Allah yang telah hadir di antara umat-Nya.

3. Iman sebagai Kegiatan Melakukan

Dalam Injil Matius, Tuhan Yesus mengatakan bahwa bukanlah orang yang berseru pada Tuhan yang akan selamat, melainkan orang yang melaksanakan kehendak-Nya. Tuhan tidak cukup untuk diterima dalam Kerajaan Allah. Kehendak Allah harus dilaksanakan (Matius 7:21). Iman Kristen sebagai suatu respon terhadap Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus, harus mencakup pelaksanaan kehendak Allah. Lebih khusus dimensi tindakan ini memperoleh perwujudan dalam kehidupan yang dijalani dalam kasih agape, yakni mengasihi Allah dengan jalan mengasihi sesama manusia. Panggilan terhadap

suatu kehidupan keterlibatan kasih dalam dunia begitu penting untuk tradisi kekristenan yang dengan mudah dilupakan, tetapi sesungguhnya di situlah inti kekristenan. Biasanya para teolog membedakan antara iman dengan tindakan kasih. Walaupun keduanya dapat dibedakan untuk kepentingan analisis, namun keduanya sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Iman Kristen yang dihayati dengan benar, menuntut tindakan atau pelaksanaan dari apa yang diketahui. Karena itu, dapat juga dikatakan bahwa iman dan tindakan, berjalan bersama secara simultan. Dengan kata lain, iman ada dalam tindakan. Sering diasumsikan bahwa seseorang perlu iman lebih dahulu baru disusun oleh tindakan. Justru sebaliknya, iman ada dalam respons. Apabila tidak ada respon maka iman Kristen pun tidak ada. Baik Injil maupun surat-surat Paulus, menekankan dengan jelas bahwa iman Kristen tidak hanya mengenai kepercayaan atau keyakinan saja, melainkan juga mengenai

pelaksanaan kehendak Tuhan. Iman mewujudkan diri dalam pelayanan kasih. Tetapi pernyataan yang paling kuat tentang dimensi tindakan dari iman Kristen yang hidup adalah apa yang dikatakan oleh Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:26).

Dengan demikian, iman Kristen mempunyai tiga aktivitas esensial: percaya, memercayakan, melakukan. Walaupun ketiganya dapat dibedakan untuk alasan kejelasan, namun ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan persekutuan iman dan yang satu tidak dapat ada tanpa kehadiran yang lain atau yang satu lebih diprioritaskan dari yang lain. Adapun yang menjadi tugas pendidik adalah sebagai berikut: (1) Tugas untuk membimbing manusia dalam perkembangan spiritualnya (rohani). Pendidik harus menolong peserta didik untuk bertumbuh secara rohani. ini membutuhkan pendidikan dan perhatian terhadap aktivitas doa secara pribadi dan

bersama. Pendidik juga harus menolong peserta didik untuk mengembangkan sikap hormat, kagum dan heran akan kebaikan Allah yang setia yang kerajaannya telah hadir di antara umat-Nya; (2) Usaha pendidikan harus menolong para peserta didik untuk mempertahankan dan memperdalam hubungan persahabatan dengan seluruh umat manusia. Persaudaraan di antara umat manusia harus menjadi kenyataan yang dirasakan oleh sesama manusia; (3) Ada dimensi tingkah laku dari iman Kristen, yakni suatu aktivitas bertindak. Maksudnya adalah bahwa iman Kristen menghendaki keterlibatan manusia dalam dunia, yaitu pertama sebagai respons terhadap anugerah, dan kedua sebagai respons terhadap mandat Kerajaan Allah. Respons terhadap anugerah maksudnya kita harus selalu menjadikan injil sebagai Kabar Baik. Respons terhadap mandat Kerajaan Allah artinya mandat untuk mengasihi secara radikal.

C. Peranan Penggembalaan dalam pertumbuhan iman Jemaat

Pertumbuhan iman jemaat adalah sesuatu yang sangat penting, bertumbuh sebagai seorang Kristen sangatlah diutamakan, karena inilah cara orang percaya memberi kesaksian tentang Allah. Ketika melihat sebuah kelompok sel dan gereja yang anggotanya dapat bertumbuh seperti Kristus, maka Allah dipuji karena “Allah yang memberikan pertumbuhan” (1 Korintus 3:6). Sebagaimana ditulis oleh Petrus: “Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.” (1 Petrus 2:12)

Peranan seorang gembala dan penggembalaannya dalam pertumbuhan iman jemaat sangatlah penting. Dalam 1

Timotius 4:13, Rasul Paulus memberikan nasihat kepada anak rohaninya yaitu Timotius, yang berbunyi: “bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar”. Ini merupakan pesan rohani yang penting bagi Timotius untuk menjadi gembala yang memberikan pertumbuhan iman bagi orang-orang yang dilayani melalui membangun dan mengajar jemaat agar semakin bertumbuh dalam Yesus Kristus.

Sudarmanto, menjelaskan, pertumbuhan iman jemaat dipengaruhi oleh pelayanan gembala dalam bentuk pelayanan pastoral sebagai” pemeliharaan jiwa” yaitu pemenuhan kebutuhan manusia dan juga sebagai” pemeliharaan rohani” yaitu pelayanan yang berhubungan dengan”percakapan rohani” atau ”kehidupan rohani” atau ”kebutuhan rohani”.²³

Peranan gembala dalam pertumbuhan iman jemaat juga dapat dilihat dari

²³ Gunaryo Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus yang Baik*, diktat, (Tanjung Enim: STTE,

2012), 44.

kehidupan sehari-hari gembala tersebut. "Seorang gembala harus memiliki keteladanan dalam hidupnya, kehidupan keluarganya, dapat menguasai diri dalam segala sesuatu, tidak boleh tamak tapi dihormati, bukan pembohong tetapi orang yang berpegang teguh pada "kebenaran iman yang dalam". Dengan demikian, gembala dalam pelayanan dan penggembalaannya memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan iman jemaat. Pengajaran, nasihat dan teladan gembala berperan penting dalam pertumbuhan iman jemaat.

Pemikiran agung John Wesley tentang pertumbuhan iman orang percaya tercatat dalam buku Mark Shaw yang berjudul *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*. Diantaranya berbunyi bahwa: "Gereja mengubah dunia bukan dengan cara mempertobatkannya melainkan dengan cara memuridkannya. Wesley adalah orang yang ahli memberikan

pertumbuhan iman orang yang baru percaya lewat pemuridan. Ia berkeyakinan yang kuat mengenai perlunya memberi landasan yang kokoh bagi para iman petobat baru dan karena itulah, ia membangun masyarakat Methodist dalam bentuk kelas, kelompok dan kelompok khusus; yang dimaksudkan untuk memelihara buah-buah penginjilan. Pemuridan merupakan bentuk pelayanan yang John Wesley lakukan. Dia menganggap pemuridan kepada orang percaya, adalah hal yang penting demi pertumbuhan iman jemaat di dalam Tuhan Yesus. Memang John Wesley juga mengharapkan para pemimpin gereja dapat memberikan pengajaran yang tepat agar iman jemaat semakin bertumbuh."²⁴

KESIMPULAN

Meminjam analogi sebuah tanaman apabila pertumbuhannya tidak ada yang bertanggung jawab guna memelihara serta

²⁴ Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*, (Surabaya: Momentum, 2003),

merawat, maka tanaman itu tidak akan mencapai sebuah kondisi sehat atau subur atau indah

Demikian pula dengan pertumbuhan iman seseorang atau jemaat, dimana sifat dari pertumbuhan tersebut adalah dinamis, sehingga dalam naik turunnya perjalanan hidup seseorang, maka diperlukan peran penggembalaan di sana, bukan hanya bertugas untuk menguatkan tetapi juga melatih otot-otot iman jemaat supaya tetap kuat bahkan keluar menjadi seorang pemenang dalam setiap perlombaan iman yang wajib mereka ikuti

DAFTAR PUSTAKA

Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, Terjemahan Connie Item – Corputty

Collins, Gary R., *Christian Counseling, A Comprehensive Guide*, (Dallas: Word Publishing, 1988), 440-442

Daniel Alexander, *Keluarga yang Disukai Tuhan*, Yogyakarta: ANDI, 2008

Gunaryo Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus yang Baik*, diktat, Tanjung Enim: STTE, 2012

Hardjana AG, *Mengikuti Yesus Kristus Kristus* cetakan ke-14, Jakarta: Kanisius, 2010

Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Henky Narto Sabdo, *Penggembalaan*, Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Gloria, 2012

J.L.Ch. Abineno, *Penaturfa, Jabatan dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*, Surabaya: Momentum, 2003

Martin Luther, *Katekhismus Besar*, Jakarta : BPK-GM 2007 M.

Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, Cetakan ke-14

Michael A. Redick, *Progressive Faith: Mencapai Kedewasaan Rohani yang Maksimal* Yogyakarta: Andi

Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992

Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, ed. Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Trisna Jonathan A., *Konseling Pra-Nikah*, Jakarta: Institut Theologia dan Keguruan Indonesia, 2002